

Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Pembatasan Penggunaan Ponsel Oleh Anak : Studi Kasus Di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat

Parent's Persuasive Communication In Restricting Children's Mobile Phone Use: A Case Study In Kemiri Village, Kebakkramat District

Amanda Pramudilla Hidayati¹, Maya Sekar Wangi²
Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Slamet Riyadi
pramudillaamanda@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan anak-anak, terutama dalam hal penggunaan ponsel yang semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang tua menerapkan komunikasi persuasif dalam mengatur penggunaan ponsel oleh anak-anak di Desa Kemiri, Kecamatan Kebakkramat. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi persuasif Larson (logos, pathos, ethos, repetisi, dan penguatan) serta reinforcement theory dari Skinner. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menggunakan komunikasi persuasif dengan memberikan alasan rasional (logos), perhatian emosional (pathos), teladan konsisten (ethos), serta pengulangan pesan dan penguatan positif maupun negatif. Kesimpulan penelitian ini adalah komunikasi persuasif terbukti efektif membantu anak memahami alasan pembatasan ponsel dan mematuhi aturan tanpa merasa terpaksa.

Kata Kunci: Komunikasi persuasif, orang tua, pembatasan ponsel, anak, Desa Kemiri

Abstract

The development of digital technology has significantly influenced children's lives, particularly regarding the increasing use of mobile phones. This study aims to explore how parents apply persuasive communication in regulating children's mobile phone use in Kemiri Village, Kebakkramat District. Theories applied include Larson's persuasive communication theory (logos, pathos, ethos, repetition, and reinforcement) and Skinner's reinforcement theory. The study used a qualitative approach with a case study design, employing in-depth interviews, observation, and documentation. Findings indicate that parents use persuasive communication through rational explanations (logos), emotional concern (pathos), consistent role models (ethos), and message repetition with both positive and negative reinforcement. The study concludes that persuasive communication is effective in helping children understand the reasons behind phone restrictions and comply with rules without feeling forced.

Keywords: Persuasive communication, parents, mobile phone restriction, children, Kemiri Village

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada era digital telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, termasuk pada anak-anak usia sekolah. Anak-anak kini semakin terbiasa menggunakan ponsel pintar sebagai sarana hiburan maupun belajar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), terjadi peningkatan signifikan dalam penggunaan ponsel oleh anak usia 5–12 tahun, terutama untuk menonton video daring, bermain gim, dan mengakses media sosial. Kondisi ini menggambarkan adanya perubahan pola interaksi anak yang lebih sering berorientasi pada dunia digital dibandingkan aktivitas sosial secara langsung.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan dampak penggunaan ponsel pada anak. Menurut Surianti (2023), penggunaan gawai secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan dan menurunkan intensitas interaksi sosial dengan keluarga maupun lingkungan sekitar. Penelitian Fitriani (2022) juga menemukan bahwa durasi penggunaan ponsel yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan, seperti kelelahan mata, kualitas tidur yang menurun, serta risiko rendahnya konsentrasi belajar. Sementara itu, studi Septiawan Saputra (2022) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengawasi serta memberikan batasan merupakan faktor penting untuk meminimalisasi dampak negatif penggunaan ponsel.

Meski banyak penelitian telah membahas dampak penggunaan ponsel dan pentingnya peran orang tua, masih sedikit studi yang mengkaji

secara mendalam mengenai strategi komunikasi orang tua dalam membatasi penggunaan ponsel anak, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian ini berfokus pada penerapan komunikasi persuasif orang tua di Desa Kemiri, Kecamatan Kebakkramat. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori komunikasi persuasif Larson (logos, pathos, ethos, repetisi, dan reinforcement) dalam konteks pendidikan keluarga pedesaan, yang jarang dikaji pada penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap praktik komunikasi persuasif orang tua, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami strategi komunikasi keluarga di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam praktik komunikasi persuasif orang tua dalam membatasi penggunaan ponsel anak.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kemiri, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil pra-survei, terdapat fenomena penggunaan ponsel yang cukup tinggi pada anak usia sekolah dasar, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian ini terdiri dari orang tua berumur 30-40 tahun

yang melakukan pembatasan penggunaan ponsel dan anak berusia 8-11 tahun yang aktif menggunakan ponsel. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a) memiliki anak usia sekolah dasar,
- b) anak terbiasa menggunakan ponsel dalam kehidupan sehari-hari, dan
- c) orang tua menerapkan aturan tertentu terkait penggunaan ponsel.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa narasi, kutipan wawancara, serta dokumentasi visual yang menggambarkan pengalaman informan terkait pembatasan penggunaan ponsel

Sumber data terdiri dari:

- a. Data primer: diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang tua dalam pembatasan penggunaan ponsel dan anak aktif pengguna ponsel..
- b. Data sekunder: diperoleh melalui jurnal ilmiah, buku, skripsi terdahulu, artikel daring, serta dokumen pendukung lain yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

- Wawancara mendalam, dilakukan kepada orang tua untuk menggali pengalaman, strategi, serta alasan mereka

dalam membatasi penggunaan ponsel anak.

- Observasi, digunakan untuk melihat secara langsung interaksi orang tua dan anak terkait pelaksanaan aturan penggunaan ponsel.
- Dokumentasi, berupa catatan, foto, maupun dokumen lain yang mendukung data penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi 4 tahapan:

1. Pengumpulan data, yaitu diperoleh melalui pengamatan, percakapan, dan pengumpulan dokumen.
2. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh.
3. Penyajian data, yaitu data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung informan, serta matriks tematik untuk menunjukkan keterkaitan antar tema.
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi sepanjang proses penelitian. Validitas temuan diperkuat melalui perbandingan antar sumber dan refleksi kritis terhadap hasil yang muncul selama analisis berlangsung (Sukma, 2020).

6. Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mencocokkan informasi dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa dan Informan

Desa Kemiri terletak di Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, dengan luas wilayah sekitar 592,87 hektar. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, sementara sebagian kecil bekerja di sektor perdagangan maupun jasa. Kehidupan sosial masyarakat masih dipengaruhi oleh nuansa pedesaan, namun perkembangan teknologi mulai terlihat dengan semakin meluasnya penggunaan ponsel dan internet, termasuk di kalangan anak-anak usia sekolah. Kemudahan akses terhadap internet mendorong meningkatnya aktivitas digital anak, seperti bermain game, menonton video di YouTube, maupun mengakses media sosial seperti TikTok. Kondisi ini memunculkan tantangan baru bagi orang tua dalam mengawasi sekaligus mengatur penggunaan ponsel anak agar tetap dalam batas wajar.

Informan penelitian terdiri dari enam orang, yakni tiga anak berusia 8, 9, dan 11 tahun, serta tiga orang tua mereka yang berusia 36–40 tahun. Anak-anak sebagai informan utama menggunakan ponsel rata-rata 2–4 jam per hari, dengan aktivitas dominan berupa menonton video hiburan, bermain game online, hingga membuat konten sederhana di TikTok yang sedang trend. Sementara itu, orang tua berperan sebagai komunikator yang berusaha membatasi penggunaan ponsel anak melalui pendekatan persuasif, dengan cara memberikan nasihat, menetapkan aturan waktu, serta menawarkan aktivitas alternatif. Respon anak terhadap aturan tersebut bervariasi, ada yang menerima dengan baik dan ada pula yang menolak, sehingga interaksi komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kunci penting dalam keberhasilan pembatasan penggunaan ponsel.

2. Sajian Data

Sajian data dalam penelitian ini mengacu pada hasil wawancara mendalam terhadap enam informan orang tua dan anak di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat. Data disusun berdasarkan pembatasan penggunaan ponsel dengan menggunakan Komunikasi Persuasif Larson (2010) yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan enam informan yang terdiri dari tiga orang tua berusia 30–40 tahun dan tiga anak berusia 8, 9, dan 11 tahun yang tinggal di Desa Kemiri, Kecamatan

Kebakkramat. Orang tua dipilih karena berperan langsung dalam membatasi penggunaan ponsel anak, sedangkan anak dipilih karena merupakan pengguna aktif ponsel dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1 : Informan Orang Tua

No	Nama	Usia	Peran dalam Penelitian
1.	Ibu Wahyuni	36 Tahun	Membatasi penggunaan Ponsel
2.	Ibu Astrid	38 Tahun	Membatasi penggunaan Ponsel
3.	Ibu Endang	40 Tahun	Membatasi penggunaan Ponsel

Tabel 2 : Informan Anak

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pola Penggunaan ponsel/ Durasi
1.	Adnan	8 Tahun	Laki-laki	Menonton Kartun/ Hiburan YouTube durasi 1-2 jam
2.	Nadin	9 Tahun	Perempuan	Scrolling & Membuat Konten Tren di TikTok durasi 3 jam
3.	Alfifa	11 Tahun	Laki-laki	Bermain Game Online Mobile Legend durasi 4 jam

Dalam konteks penelitian ini, teori Komunikasi Persuasif Larson (2010) menjadi acuan utama dalam memahami bagaimana orang tua dalam melakukan pembatasan penggunaan ponsel.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan ponsel rata-rata 2-4 jam per hari untuk menonton YouTube, bermain game online, serta berselancar di TikTok. Wawancara memperkuat temuan ini, di mana anak-anak mengaku lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan belajar. Sementara itu, orang tua berusaha membatasi dengan cara komunikasi persuasif, seperti memberi penjelasan logis tentang dampak negatif ponsel (logos), menunjukkan perhatian dan kasih sayang (pathos), serta memberi teladan dengan mengatur penggunaan ponsel mereka sendiri (ethos).

1. Logos (Pendekatan Rasional)

Orang tua menggunakan penjelasan logis ketika membatasi penggunaan ponsel anak. Mereka menyampaikan dampak negatif dari pemakaian berlebihan, seperti gangguan mata, sulit konsentrasi belajar, hingga berkurangnya waktu istirahat. Anak-anak akhirnya memahami bahwa terlalu lama bermain game atau menonton video di ponsel bisa memengaruhi kesehatan dan prestasi sekolah.

2. **Pathos (Pendekatan Emosional)**

Selain alasan rasional, orang tua juga menunjukkan kepedulian emosional dengan menekankan rasa sayang dan perhatian. Misalnya, orang tua menyampaikan kekhawatiran bila anak terlalu sering menggunakan ponsel akan jarang bermain di luar rumah atau kehilangan waktu bersama keluarga. Pendekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan lebih mau mendengarkan.

3. **Ethos (Teladan Orang Tua)**

Orang tua berusaha memberi contoh nyata dengan mengatur penggunaan ponsel mereka sendiri. Mereka mengurangi bermain media sosial di depan anak dan menunjukkan aktivitas alternatif, seperti membaca, berkebun, atau berinteraksi langsung dengan anggota keluarga. Sikap konsisten ini membuat anak lebih percaya dan menilai bahwa orang tua juga menjalankan aturan yang sama.

4. **Repetisi dan Penguatan**

Pesan mengenai pembatasan ponsel diulang secara konsisten, baik melalui nasihat sehari-hari maupun pengingat saat anak terlihat terlalu lama bermain. Orang tua juga memberikan penguatan positif, seperti pujian ketika anak berhasil mematuhi aturan, dan penguatan negatif, seperti teguran atau pengurangan waktu bermain ketika aturan

dilanggar. Cara ini terbukti efektif karena anak menjadi terbiasa mengikuti aturan.

5. **Respon Anak Terhadap Orang Tua**

Respon anak terhadap aturan pembatasan bervariasi. Sebagian anak menerima dengan baik jika dijelaskan secara logis dan penuh perhatian, sementara sebagian lain menolak dengan menunjukkan sikap marah atau kecewa. Faktor pendukung pembatasan meliputi konsistensi orang tua dan tersedianya aktivitas alternatif, sedangkan hambatan muncul dari penolakan anak atau kurangnya pengawasan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa komunikasi persuasif yang konsisten, rasional, dan penuh kasih menjadi kunci dalam menciptakan pemahaman bersama antara orang tua dan anak terkait pentingnya pengendalian diri dalam penggunaan ponsel.

3. **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Kemiri dalam membatasi penggunaan ponsel anak lebih menekankan pada komunikasi persuasif yang bersifat mendidik daripada larangan yang menekan. Strategi persuasif yang diterapkan meliputi penjelasan rasional (logos) tentang dampak negatif ponsel, pendekatan emosional (pathos) melalui kasih sayang dan kepedulian, keteladanan (ethos) dengan memberi contoh nyata dalam penggunaan ponsel, serta repetisi dan penguatan aturan yang konsisten.

Respon anak terhadap pembatasan bervariasi, sebagian menerima dengan baik ketika aturan dijelaskan secara logis dan penuh perhatian, sementara sebagian lain menunjukkan penolakan. Meski demikian, komunikasi persuasif terbukti lebih efektif dibandingkan larangan keras, karena membuat anak merasa dihargai sekaligus memahami alasan pembatasan. Faktor pendukung keberhasilan meliputi kedekatan emosional dan konsistensi orang tua, sedangkan faktor penghambat berasal dari rasa ingin tahu anak terhadap dunia digital dan pengaruh teman sebaya.

Dengan demikian, komunikasi persuasif orang tua berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran, kedisiplinan, dan pengendalian diri anak dalam menggunakan ponsel, sekaligus menjaga keseimbangan antara hiburan, belajar, dan interaksi sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif orang tua di Desa Kemiri memiliki peran penting dalam membimbing anak agar lebih bijak dalam menggunakan ponsel. Anak-anak cenderung memakai ponsel untuk hiburan dengan durasi 2–4 jam per hari, sehingga membutuhkan arahan yang konsisten. Strategi persuasif yang diterapkan meliputi penjelasan logis, pendekatan emosional penuh kasih sayang, keteladanan dalam penggunaan ponsel, serta pengulangan aturan yang disertai konsekuensi maupun penghargaan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pendekatan persuasif lebih efektif dibandingkan larangan yang bersifat menekan, karena anak merasa dihargai sekaligus memahami alasan pembatasan. Dengan demikian, komunikasi persuasif terbukti mampu menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan positif pada anak dalam mengatur penggunaan ponsel, meskipun tetap dihadapkan pada tantangan seperti pengaruh teman sebaya dan rasa ingin tahu anak terhadap dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik penggunaan teknologi informasi dan komunikasi*. Jakarta: BPS.
- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, R. (2022). Dampak penggunaan ponsel terhadap kesehatan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 3(2), 45–56.
- Hovland, C. I. (2013). *Communication and persuasion*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Larson, C. U. (2010). *Persuasion: Reception and responsibility*. Boston, MA: Wadsworth.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pudyastuti, I. (2023). *Dampak penggunaan ponsel pada anak*. Jakarta: Prenada Media.

Jurnal Solidaritas FISIP UNISRI
Vol. X No. X, Tahun XXXX, Halaman (X-X)
Septiawan Saputra, A. (2022). Peran
orang tua dalam mengawasi
penggunaan gawai pada anak.
*Jurnal Pendidikan dan
Perkembangan Anak*, 7(1), 12-20.

Sukma, A. S. (2020). Pembentukan
karakter berbasis keteladanan
guru dan pembiasaan murid Sit
Al Biruni Jipang Kota Makassar.

p-ISSN:
e-ISSN:
*Education and Human Development
Journal*, 5(1), 91-99.
[https://doi.org/10.33086/ehdj.
v5i1.1564](https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1564)

Surianti. (2023). Dampak kecanduan
gawai terhadap interaksi sosial
anak. *Jurnal Psikologi
Perkembangan*, 4(1), 33-41.